

DISTINGSI KEILMUAN SOSIOLOGI AGAMA Sejarah Perkembangan, Epistemologi, dan Kontribusi Praksis

Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
suhadha@yahoo.co.id

Abstract

Sociology studies of religion today have developed in various Islamic colleges in Indonesia. As a science developed in universities, the sociology of religion is built with a strong epistemological foundation. Unlike the sociology of religion developed from sociology in public universities, the sociology of religion in Islamic higher education is also influenced by the Comparative Science of Religion or the Study of Religions. The following article describes the development of religious sociology studies at the UIN Sunan Kalijaga which is distinctive. The distinction of the study of the sociology of religion is influenced by the history of the development of religious sociology study programs and the praxis of religious sociology to solve social and religious problems in Indonesia.

Keywords: *sociology of religion, distinction*

Abstrak

Studi sosiologi agama dewasa ini telah berkembang di berbagai perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. Sebagai ilmu pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi, maka sosiologi agama dibangun dengan landasan epistemologi yang kuat. Berbeda dengan sosiologi agama yang dikembangkan dari ilmu sosiologi yang ada di perguruan tinggi umum, sosiologi agama di perguruan tinggi agama

Islam juga dipengaruhi oleh Ilmu Perbandingan Agama atau Studi Agama-agama. Tulisan berikut mendeskripsikan tentang perkembangan studi sosiologi agama di UIN Sunan Kalijaga yang bersifat distingtif. Distingsi kajian sosiologi agama tersebut dipengaruhi oleh sejarah perkembangan program studi sosiologi agama dan kebutuhan praksis sosiologi agama untuk menyelesaikan problem sosial keagamaan di Indonesia.

Kata kunci: sociology of religion, distinction

A. Pendahuluan

Realitas sosial keagamaan bersifat prosesual dan darurat. Prosesual artinya bahwa gejala sosial keagamaan terus bergerak dan berubah tidak mengenal akhir, sehingga membutuhkan perangkat kajian yang dinamis. Darurat artinya bahwa problem sosial keagamaan yang selalu berubah setiap saat itu, tentu terus membutuhkan perangkat analisis dan solusi atas permasalahan yang ada yang bersifat mendesak pula. Karena darurat, maka kerangka analisis maupun solusi atas problem sosial tidak mungkin selalu menyandarkan pada teori yang telah ada sebelumnya. Pendek kata, darurat berarti apa yang sudah ada justru tidaklah cukup, selalu dibutuhkan hal yang baru dan taktis. Realitas sosial keagamaan yang “darurat dan prosesual” mendorong keberadaan jurusan sosiologi agama harus selalu mengembangkan kurikulum yang dinamis, sehingga memenuhi kebutuhan zaman.

B. Mengapa Sosiologi Agama (SA) Lahir?

Karakter problem sosial keagamaan itulah yang menjadi alasan utama dibukanya Jurusan Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2000. Sivitas akademik, terutama di kalangan dosen menganggap bahwa kajian sosiologis terhadap fenomena sosial keagamaan menjadi kebutuhan mendesak bagi perguruan tinggi Islam. Perspektif teologis tidaklah cukup untuk mengkaji dinamika sosial keagamaan. Transformasi kelembagaan dari institut ke universitas pada tahun 2004, dan sudah disiapkan sejak tahun 1999 juga mendukung pembukaan prodi Sosiologi Agama.

Tentu bukan hanya persoalan tuntutan perkembangan keilmuan kontemporer dan transformasi kelembagaan saja; mengapa jurusan sosiologi agama dibuka. Namun juga mengingat fakta bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat multi etnis dan agama. Indonesia adalah masyarakat beragama. Agama bagi masyarakat bukan sekedar *ephipenomena* atau ‘gejala jauh’ dalam kehidupan sosial, tetapi menjadi ‘gejala terdekat’ dalam kehidupan. Agama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Agama menjadi alat legitimasi realitas kehidupan sosial manusia yang efektif (Berger 1991, 40).

Efektifitas agama sebagai instrumen legitimasi kehidupan sosial terjadi karena pemikiran keagamaan dapat menghubungkan konstruksi tentang kondisi-kondisi yang tidak dapat dijangkau oleh ‘nalar’ manusia, dan juga konstruksi tentang kehidupan setelah mati, dan kehidupan supranatural. Perubahan sosial yang terus terjadi, juga tidak dapat mengelakkan efektifitas agama dalam melegitimasi konstruksi tentang tatanan realitas sosial. Konflik dan harmoni yang datang silih berganti terjadi, juga tidak terlepas dari efektifitas peran agama itu dalam mempengaruhi kehidupan sosial.

Peran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat yang terus berkembang, dan juga sebaliknya bagaimana tuntutan akan perubahan dalam kehidupan sosial itu telah membentuk konstruksi pemikiran dan perilaku religius masyarakat, sehingga setiap saat menuntut arah baru dalam studi agama-agama, yaitu perlunya pendekatan yang bersifat multidimensional. Gejala tentang realitas *post truth* atau pasca kebenaran misalnya, telah menuntut perkembangan teori baru dalam mendefinisikan realitas sosial dan dampaknya bagi religiusitas masyarakat. Pendekatannyapun juga harus melibatkan ilmu lain, tidak terbatas pada ilmu sosial humaniora, tetapi juga sains teknologi.

Oleh karena itu, sudah menjadi satu keharusan jika arah baru studi agama dewasa ini cenderung tidak sekedar memberi tekanan pada penggunaan pendekatan teologis semata, tetapi juga secara komprehensif menggunakan pendekatan sebagaimana berkembang dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora, seperti pendekatan historis, psikologi, sosiologi, antropologi, maupun ilmu-ilmu sosial yang lain. Demikian halnya kecenderungan dalam kajian Islam dewasa ini, juga tidak sekedar murni kajian keislaman, namun kajian itu harus diintegrasikan dengan bidang ilmu lainnya, seperti ilmu sosial-

humaniora dan juga bidang sains dan teknologi.

Jadi ada dua hal pokok yang melatarbelakangi kelahiran Prodi Sosiologi Agama, yaitu pengembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat. Dari sisi pengembangan ilmu, Program Studi Sosiologi Agama (SA), lahir dari pemikiran tentang kebutuhan pengembangan keilmuan Studi Agama-Agama (*Ilmu Perbandingan Agama/ Historian of Religion/ Comparative Study of Religion/ Inter-Religious Study/ Religionwissenschaft*) di Fakultas Ushuluddin. Di samping itu juga kebutuhan akan perangkat metodologis bagi pengembangan studi Islam di Ushuluddin ketika itu, yaitu Tafsir Hadis dan Aqidah Filsafat.

Adapun dari sisi kebutuhan masyarakat, kelahiran Prodi Sosiologi Agama dilatarbelakangi oleh asumsi tentang pentingnya peran ilmu pengetahuan untuk memahami hubungan agama dan realitas sosial di Indonesia yang majemuk. Aspek-aspek yang terkait dengan kebutuhan masyarakat itu dikaitkan dengan respon terhadap isu-isu yang bersifat global, nasional, dan lokal, serta perubahan sosial yang terus terjadi.

C. Ranah Kajian Sosiologi Agama dan Tiga Model yang Berkembang

Studi sosiologi untuk pertama kalinya disebut oleh Auguste Comte (1798-1857) sebagai ilmu fisika sosial. Sehingga, tidak heran jika pada masa awalnya, masyarakat dengan segenap keyakinannya dilihat sebagai sebuah struktur (wujud) benda-benda alam yang memiliki fungsi dan proses pergerakannya yang bersifat mekanistik (hukum kausalitas) dan generalisasi. Bahkan, pengaruh ilmu pengetahuan alam, terutama juga dari ilmu biologi (Darwinisme) memunculkan kesimpulan lain bahwa masyarakat dengan segenap keyakinannya itu dilihat sebagai organisme sosial, yaitu identik dengan organisme (makhluk hidup) yang memiliki ciri fisik, fungsi, struktur, dan proses jaringan yang bekerja secara sistemik. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Herbert Spencer (1820-1903) dan dikembangkan lagi oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton dengan pendekatan sosiologi fungsionalisme strukturalnya (Tjondronegoro 2008, 4). Karakteristik awal sosiologi agama sebagai ilmu pengetahuan sosial terletak pada pendekatan empiris-positivisme yang digunakannya dalam menerangkan hubungan agama dan masyarakat sebagai fakta sosial yang bersifat

mekanistik (hukum sebab akibat), sebagaimana kebenaran ilmu yang diperoleh dari ilmu pengetahuan alam (*unity of science*).

Dapat dikatakan hampir semua tokoh studi sosiologi (klasik) pada awal menemukan teorinya juga tidak terlepas dari persoalan agama, seperti Auguste Comte (1798-1857), Karl Marx (1818-1884), Herbert Spencer (1820-1903), Emile Durkheim (1858-1917), George Simmel (1858-1918), Max Weber (1864-1920) dan juga tokoh sosiologi yang datang sesudahnya, seperti Peter L. Berger, Robert N. Bellah, Antonio Gramsci, dan lain-lain. Bisa jadi hal ini karena sosiolog-sosiolog kaliber itu memang lahir dari rahim agama (gereja), meskipun diantara mereka kemudian ada yang berpikir positif, ada pula yang berpikir negatif tentang agama yang menjadi analisis sosialnya.

Dalam konteks UIN Sunan Kalijaga, Sosiologi Agama sebagai bagian dari studi agama dirintis oleh Mukti Ali ketika mendirikan Jurusan Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Pemikiran Mukti Ali sangat dipengaruhi oleh Joachim Wach (1962). Di jurusan ini, pengembangan keilmuan Sosiologi Agama diterapkan sebagai salah satu pendekatan dalam studi agama, selain pendekatan antropologi dan psikologi (Djam'annuri 2003, 247). Dalam perspektif ini, interaksi agama dan masyarakat dipelajari dalam konteks penggabungan studi agama dan studi sosiologi. Secara struktural kedudukan ilmu sosiologi menjadi *alat bantu (ilmu alat)*, bahkan melebur (berintegrasi) ke dalam studi agama yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari fenomena agama (agama). Dengan paradigma *saintific cum doctrinair*-nya, Prof. Mukti Ali mencoba memadukan hubungan antara fakta-fakta sosial agama yang bersifat empiris dengan ajaran agama yang kemudian dipakai untuk mengukuhkan doktrin kepercayaan suatu agama. Jadi posisi studi sosiologi agama dalam mazab ini hanya menjadi ilmu alat yang digunakan untuk mengembangkan studi agama sekaligus mengabdikan bagi kepentingan doktrin agama, sehingga agama tidak sekedar dipahami sebagai realitas faktual murni yang netral (baca: bebas) dari pretensi nilai-nilai religius dan keimanan.

Namun dalam perkembangannya, munculnya banyak pendekatan pada studi sosiologi agama, pengaruh teori sosiologi (umum) dan realitas sosial kegamaan yang terus berubah, mendorong ilmu ini bergeser menjadi ilmu yang berusaha berdiri sendiri, bahkan telah berkembang menjadi nama program studi

atau jurusan di berbagai perguruan tinggi. Kini studi sosiologi agama berkembang mengikuti perkembangan studi sosiologi itu sendiri, karena memang sejak awalnya, studi sosiologi agama lahir bersamaan dengan kemunculan studi sosiologi (Connolly 2002, 269). Pendekatan yang dipakai dalam studi sosiologi agama juga tidak berbeda dengan pendekatan studi sosiologi (umum).

Sosiologi Agama selain mengoneksikan dengan cabang ilmu-ilmu sosial lain, seperti politik dan ekonomi, juga telah memanfaatkan pendekatan yang dipakai dalam ilmu-ilmu humaniora, seperti psikologi, ilmu budaya, serta ilmu-ilmu alam, seperti statistika sosial, sosiometri dan lain-lain (Abdullah 1996). Oleh karena itu di satu sisi, ketika studi sosiologi agama menjadi ilmu pengetahuan yang otonom menjadi jurusan atau program studi, ia memang harus membangun karakteristik epistemologi dan metodologinya tersendiri (*the body of knowledge*). Namun di sisi lain untuk mengembangkan metodologi dan epistemologinya itu bagaimana pun juga ia membutuhkan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, politik dan antropologi, bahkan ilmu-ilmu alam.

Menurut Bellah (Bellah 2009, 3), terdapat tiga tipe utama kajian agama yang dilakukan oleh seorang sosiolog. Pertama, para sosiolog mengkaji agama sebagai persoalan teoritis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial. *Kedua*, mengkaji hubungan agama dengan berbagai kehidupan masyarakat yang sangat luas, seperti hubungan agama dengan kehidupan politik. Dari kajian ini akan diketahui sejauhmana hubungan agama dengan politik itu terintegrasi atau terindependensi dalam kehidupan sosial masyarakat. Begitu pula hubungan agama dengan ekonomi, apakah agama mempengaruhi kehidupan ekonomi suatu masyarakat atau tidak, atau apakah agama mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat atau tidak. Begitu juga hubungan agama dengan budaya, akan diketahui sejauhmana kebudayaan di masyarakat tertentu dipengaruhi oleh agama atau malah sebaliknya. Atau juga hubungan agama dengan persoalan seksual; apakah agama mempengaruhi perilaku dan interaksi seksual masyarakat atau malah sebaliknya, sehingga dari ranah ini akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan analisis dan hasil riset yang menarik dan aktual.

Ketiga, mengkaji peran organisasi dan gerakan keagamaan dalam masyarakat. Pada wilayah kajian ini akan diketahui ketika agama diinstitusionalisasikan oleh masyarakat; apakah,

bagaimanakah dan sejauhmanakah institusionalisasi dalam bentuk organisasi-organisasi sosial keagamaan (ormas keagamaan) dan gerakan-gerakan keagamaan, baik yang berbasis politik maupun kemasyarakatan berperan dalam membangun kehidupan sosial (*social construction*) atau malah sebaliknya mendestruksi tatanan sosial (*social order*), seperti kajian tentang fundamentalisme, radikalisme, globalisasi, konflik sosial, transformasi sosial dan *social empowering* dari agama sebagai institusi yang menyejarah dan mengambil peranan dalam kehidupan sosial.

Dari paparan tersebut kemudian kita dapat mengenal tiga tipe sosiologi agama sebagai berikut;

1. Sosiologi Agama sebagai bagian dari Ilmu Keislaman (Islamic Studies/ dirasah islamiah; Kajian Historis-Empiris dan Normatif-doktriner.
 - a. Konteks dari “teks” qur’an/Hadist: asbabun nuzul, konteks sosial turunnya wahyu (sosiologi pengetahuan)
 - b. Living Qur’an dan Hadis = teks yang hidup di masyarakat.
2. Sosiologi sebagai bagian *Religious Study* (Ilmu Perbandingan Agama)
 - a. Sosiologi sebagai alat bantu (*scientific cum doctriener*, Prof. Mukti Ali)
 - b. Interkoneksi fakta agama dengan doktrin (Weberian)
 - c. Agama bukan hanya realitas faktual semata, tetapi terkait doktrin
3. Sosiologi Agama sebagai Bagian Sosiologi
 - a. Studi teoritis, Empiris-obyektif
 - b. Studi Hubungan Agama dengan Aspek Kemasyarakatan (politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain)
 - c. Gerakan Sosial Agama

D. Agama dalam Perspektif Sosiologi

Memahami Agama melalui perspektif sosiologi pada dasarnya merupakan sebuah cara atau jalan untuk memandang agama dengan memberi fokus perhatian pada aspek kemanusiaan (khususnya aspek sosial) dalam sistem keyakinan dan praktek keagamaan (McGuire 2008, 7-8). Oleh karena itu sosiologi agama sering dirumuskan sebagai studi tentang keterkaitan antara

agama dan masyarakat, dan juga bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi akibat adanya dialektika yang terjadi antara agama di satu sisi dengan masyarakat pada sisi yang lain (Wach 1967, 11; Nottingham 1968, 1; Schneider 1970, 12). Dengan demikian seorang sosiolog bertugas “menangkap” semua hal yang terkait dengan realitas sosial serta korelasinya dengan agama, artinya sosiolog harus memahami agama itu dan bagaimana agama itu berlaku dalam konteks sosial.

Dalam kajian agama dengan perspektif sosiologi ini, maka agama memiliki makna yang berkaitan dengan kelompok sosial (*meaning for social group*) dan sistem makna yang berkaitan dengan kehidupan individu-individu sebagai bagian dari kelompok sosial (*individual's meaning system*) (Lessa and Vogt 1965, 1; McGuire 2008, 8). Maknanya dalam kelompok sosial terkait dengan peran agama itu sebagai aturan normatif yang secara sosial meligitimasi tindakan sosial. Agama dalam hal ini, menurut Robert N. Bellah dapat dipandang sebagai “nilai sentral” yang berperan dalam sebuah sistem sosial (Hafidy 1992, 244-77). Sebagai contoh adalah bagaimana aturan tentang kasta dalam agama Hindhu telah melegitimasi struktur sosial yang terdiferensiasi dalam kelas-kelas sosial.

Maknanya bagi individu, maka agama memberikan identitas diri, memberi bimbingan “way of life”, pandangan hidup. Sebagai identitas diri, maka sistem keyakinan dan praktek keagamaan individu telah menjadi pembeda antara “saya atau kami” dengan “dia atau mereka”. Sebagai pandangan hidup maka agama menjadi sistem nilai yang mengatur tingkah laku individu penganut agama itu.

Ada dua hal pokok yang menjadi ciri khas pendekatan sosiologi dalam studi agama. Dua karakteristik persepektif sosiologi tentang agama itu adalah; empiris (*empirical*) dan obyektif (*objective*). Bukti empiris menjadi basis interpretasi, artinya sosiolog melakukan interpretasi dengan mendasarkan pada bukti-bukti empiris. Melakukan verifikasi atas tamsil dan penjelasan mereka terhadap realitas sosial yang ada melalui kajian eksperimental dan data eksperensial.

Dari sinilah, maka wahyu bagi sosiolog dipahami bukan sebagai realitas dalam pengertian realitas itu sendiri (*realitas an sich*). Namun, pemahaman atas wahyu didasarkan atas fakta, bahwa para pengahut agama meyakini wahyu itu sebagai sebuah

realitas. Dengan demikian pada hakikatnya sosiolog berkeyakinan bahwa dengan menganalisis berbagai pengalaman dari berbagai masyarakat, dia dapat menampilkan seperangkat keyakinan dan praktek agama tertentu untuk dipahami (Scharf and Husein 1995, 3).

Memahami agama secara obyektif (*understanding religion from "objectively studied data"*) terkait dengan masalah bahwa sosiolog berusaha menampilkan fakta-fakta tanpa bias (Wach 1967, 5-8). Atau dalam pengertian lain bahwa interpretasi sosiologi tidak bisa dibenarkan atau disalahkan melalui doktrin agama tertentu. Tidak ada superioritas satu agama terhadap agama lainnya dalam interpretasi sosiologis. Tidak ada klaim benar salah terhadap agama-agama bagi seorang sosiolog.

Inilah yang membedakan antara perspektif penganut agama (*religious believer*) dengan perspektif seorang sosiolog (*sociologist*) dalam memandang agama-agama. Penganut agama cenderung memiliki pandangan superioritas terhadap salah satu agama terhadap agama lainnya, sementara bagi sosiolog lebih bersifat netral, tidak ada klaim kebenaran yang tunggal. Penganut agama cenderung bersikap subyektif dalam melihat kehadiran agama-agama lain, selain agama yang dianutnya. Sementara, bagi seorang sosiolog, kehadiran agama-agama itu selalui dipotret dalam pengamatan empiris dan interpretasi melalui telaah antara konsep-konsep dan realitas empiris secara obyektif.

E. Dua Dimensi Agama; Cakupan Studi Islam dan Studi Agama di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Dengan mengikuti Geertz (Geertz 1978, 7-9), dalam pengertian agama sebagai sistem sosial budaya, tercakup dua dimensi agama yaitu dimensi agama sebagai model untuk (*model for*) dan dimensi agama sebagai model mengenai (*model of*). *Model for* bersifat abstrak, ia adalah dogma, teori, atau doktrin untuk suatu realitas yang tidak berhubungan dengan kondisi atau struktur sosial. Sementara *model of* bersifat konkret, ia berhubungan dengan struktur sosial masyarakat, sesuatu "realitas" yang sesungguhnya terjadi.

Fakultas Ushuluddin merupakan sebuah institusi akademis, dimana kini terdapat 5 jurusan atau program studi dengan mengkaji dua dimensi agama itu secara sekaligus. Jurusan yang lebih

menitikbertakan tentang bagaimana dimensi agama dipandang dalam kacamata “model for” tercermin dalam bidang ilmu yang dikaji oleh jurusan Aqidah Filsafat Islam (AFI), Ilmu Alqur’an dan Tafsir (IAT), dan Ilmu Hadist (IH). AFI menyibukkan diri dalam menelaah unsur-unsur universal normatif dari kehidupan agama sebagai pengalaman manusia yang fundamental. Sementara itu jurusan IAT dan IH menelaah unsur-unsur normatifitas agama untuk mengobarkan semangat kehidupan keagamaan.

Salah satu jurusan lainnya, yaitu perbandingan agama/ Studi agama-agama merupakan disiplin keilmuan yang independen, berbeda dan terlepas dari teologi maupun filsafat yang menelaah unsur-unsur fundamental dari normativitas agama itu (Wach, 1962: 1-11). Berbeda dengan studi IAT, IH, dan AFI yang secara mayor bertumpu pada telaah dimensi agama sebagai “model for”, maka studi perbandingan agama/ studi Agama-agama cenderung memfokuskan pada telaah pengalaman agama secara ilmiah dan empiris yang terekspresikan dalam pemikiran dan tindakan para penganut agama-agama. Oleh karena itu studi itu cenderung disibukkan dalam menelaah “tampilan” agama itu dalam realitas sosial sebagai hasil dari interpretasi individu dan masyarakat atas doktrin agama yang dipelajari oleh Jurusan IAT, IH dan Aqidah Filsafat Islam (AFI).

Pekerjaan-pekerjaan hasil telaah ilmu perbandingan agama inilah yang menjadi “bahan mentah” bagi jurusan Sosiologi Agama, program studi lainnya yang ada di Fakultas Ushuluddin. Dalam hal ini seperti disinyalir oleh (Wach 1971, 2), bahwa sosiolog tidak dapat berbuat banyak tanpa bantuan dari ahli Ilmu Perbandingan Agama (*Historian of Religion / Comparative Study of Religions / Religionwissenschaft*). Pengalaman keagamaan penganut agama-agama, oleh ahli ilmu sosiologi agama kemudian dihubungkan dengan telaah aspek-aspek sosial keagamaan seperti telaah tentang lembaga dan kelompok keagamaan, perilaku individu penganut agama dalam masyarakat, interaksi antara perilaku keagamaan dengan konteks nilai-nilai budaya lokal dan seterusnya.

Ragam kajian di Fakultas Ushuluddin ini dapat digambarkan dengan analogi kapal terbang. Ibarat kapal terbang yang hendak mendarat, maka AFI, IAT, IH, bak kapal terbang yang sudah bersiap mendarat, tetapi badan kapal itu sepenuhnya masih ada di udara. Kemudian jurusan Perbandingan Agama, ibaratnya seperti kapal terbang yang sudah mulai *landing*, namun rodanya baru keluar

dan masih ada di udara (*temangsang*). Terakhir, adalah jurusan sosiologi agama, ibaratnya seperti kapal terbang yang sepenuhnya telah mendarat di daratan.

Pada sisi itulah, maka kekhasan Program Studi Sosiologi Agama di Ushuluddin nampak nyata membedakannya dengan kajian sosiologi umum yang ada di perguruan tinggi lain. Dengan adanya “diskusi” dan proses *take and give* yang terus menerus dengan jurusan lainnya di Fakultas Ushuluddin yang memfokuskan diri dalam kajian Islam dan kajian agama-agama, maka ahli-ahli sosiologi agama di Fakultas ushuluddin akan lebih “*expert*” dalam bidangnya. Sebab, sekali lagi kajian tentang agama yang berbasis pada pendekatan sosiologi, sebagaimana di Fakultas Ushuluddin, akan selalu memahami agama itu tidak hanya sebatas agama sebagai dogma atau sisi normatifitasnya belaka (*model for*), namun juga memahami bagaimana interpretasi suatu masyarakat tertentu terhadap agama itu, terkait dengan realitas sosialnya (*model of*).

Dengan demikian, sebagai satu contoh kasus dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia, dengan memahami bahwa agama meliputi *model of* dan *model for* tersebut, maka mahasiswa Sosiologi Agama mesti memahami bahwa Islam di Indonesia adalah mayoritas, namun mengapa Islam di Indonesia itu ternyata banyak variasinya. Dengan kerangka metodologi itu, kita juga memahami mengapa Geertz (1967) mensinyalir bahwa di Jawa kita mengenal agama abangan dan agama santri, mengapa ada agama lokal, atau mengapa agama-agama besar begitu pesat berkembang di Indonesia namun identitas budaya kelIndonesiaan tetap lekat pada keberagaman mereka.

F. Kebutuhan akan Distingsi

Kegiatan akademik Program Studi Sosiologi Agama yang sebelumnya bernama Program Studi Agama dan Masyarakat”, dimulai pertama kali pada tahun ajaran 2000/2001, sesuai Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama No. E/47/2001 tanggal 20 Maret 2001. Selanjutnya dalam rangka pengembangan visi dan misi, serta penyelarasan dan penyesuaian nama program studi, maka berdasarkan Keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga No 71.A. Tahun 2003, Prodi Agama dan Masyarakat berubah nama menjadi Program Studi Sosiologi Agama. Legalitas penyelenggaraan Program Studi

Sosiologi Agama diperkuat dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal kelembagaan Agama Islam No. DJ.II/40/2006, dan perpanjangan penyelenggaraan Prodi melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, No Dj.I/Dt.I.IV/HK.00.5/6/2008 Dj.I/Dt.I.IV/HK.00.5/6/2008.

Lahirnya Jurusan Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga pada awalnya, secara epistemologis banyak diperdebatkan. Perdebatan berakar pada persoalan keberadaan Fakultas *Ushuluddin* sebagai lembaga akademik yang mengembangkan kajian pada ranah teologi. Salah satu argumentasi yang muncul adalah realitas bahwa Sosiologi Agama lahir sebagai pengembangan dari Ilmu Perbandingan Agama, yang sudah lebih dulu menjadi bagian integral dari Fakultas Ushuluddin.

Perdebatan tentang legitimasi keberadaan Jurusan Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin juga semakin ‘panas’ dengan dibukanya *Fakultas Sosial Humaniora* di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2004. Anehnya pula, naskah akademik pembukaan prodi tersebut “mirip’ dengan naskah akademik pembukaan Prodi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin. Di satu pihak ada yang berasumsi bahwa Sosiologi Agama lebih tepat berada dalam naungan Fakultas Sosial Humaniora dibanding pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Puncak perdebatan yang berdampak buruk bagi jurusan sosiologi agama, adalah ketika jurusan ini oleh Direktur Diktis Kemenag diputuskan untuk tidak boleh menerima mahasiswa kembali mulai angkatan tahun 2006. Meskipun demikian dengan naskah akademik yang baru, tahun 2008 Prodi Sosiologi Agama diperbolehkan untuk dibuka kembali.

Anehnya, ketika di dalam lingkup perguruan tinggi Agama Islam memperdebatkan keberadaan Prodi Sosiologi Agama, justru keberadaan jurusan Sosiologi Agama pada saat itu mendapat apresiasi luar biasa dari sivitas akademik jurusan sosiologi dari perguruan tinggi umum, dan menganggap bahwa sosiologi agama di UIN Sunan Kalijaga sudah ada dalam jalur yang benar. Kuatnya tradisi Studi Islam dan Studi Agama dapat memberi nuansa “baru” pada Jurusan Sosiologi Agama, dan dianggap dapat menjadi ciri khas atau ‘distingsi’, sekaligus kekuatan bagi perkembangan ilmu sosiologi kontemporer, terutama minat sosiologi agama.

Implikasi dari apresiasi jurusan sosiologi dari perguruan tinggi umum itu, adalah seringnya mahasiswa dan dosen mendapat undangan dari asosiasi sosiologi (umum) dan juga organisasi

kemahasiswaan dalam kegiatan akademik. Hal ini menjadi berkah keberuntungan, karena di samping Jurusan Sosiologi Agama dapat membangun asosiasi sendiri, namun juga bisa memiliki jaringan dengan asosiasi sosiologi umum. Bahkan dalam perkembangan awal keberadaan Prodi Sosiologi Agama pada saat itu, mendapat “nafas” dengan kesediaan para sosiolog UGM seperti Dr. Heru Nugroho, Dr Nasikun, Drs. Sunyoto, MA, Drs Suprpto, MA, Drs. Raharjo, MA., dan lainnya yang bersedia mengajar di jurusan Sosiologi Agama dengan sukarela, sampai jurusan ini melahirkan sarjana sosiologi agama yang bergelar S.Sos.

Pada titik inilah, secara sadar ataupun tidak, meski sama-sama ada kata kunci ‘sosiologi’, namun ‘sosiologi agama’ yang dikembangkan di UIN tentu berbeda dengan minat keilmuan ‘sosiologi agama’ yang dikembangkan di UGM atau di perguruan tinggi umum lainnya. Meskipun sosiologi agama itu sendiri dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang berbeda dengan teologi, tetapi di UIN pemahaman tentang agama hingga sampai kepada aspek teologis-doktrin-normatifnya, dapat memberi pemahaman lebih baik dan komprehensif, jika dibandingkan pemahaman tentang agama dari akademisi berlatar sosiologi (umum) yang tidak pernah mendapat pengetahuan tentang doktrin penganut agama yang dikajinya itu.

Sebagai contoh, seorang peneliti yang berlatar belakang pendidikan sosiologi agama di UIN akan lebih mampu memberi deskripsi yang mendalam sampai ke aspek doktrin jihad dan ragam interpretasinya ulah umat, yang menjadi faktor mengapa terdapat muslim yang menjadi teroris. Boleh jadi sosiolog dari perguruan tinggi umum cenderung memberi deskripsi yang lebih menekankan pada aspek struktur sosial dalam kehidupan muslim yang menyebabkan berkembangnya terorisme, dan kurang melihat tentang doktrin jihad yang ditanamkan kepada pelaku. Lebih dari itu, tentu peneliti yang berlatarbelakang pendidikan dari jurusan sosiologi agama UIN lebih mendalam memberi deskripsi tentang doktrin jihad sebagai faktor yang mempengaruhi terorisme.

Kerjasama antara Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga dengan mendatangkan beberapa dosen dari Jurusan Sosiologi UGM pada masa itu juga telah membawa pengaruh pada “warna sosiologi agama ”UIN Kalijaga” yang tidaklagi dibayang-bayangi pengaruh dari *Religionwissenschaft* yang ‘copy paste” dari Joachim Wach (Wach 1967), yang menjadikan sosiologi sebatas ilmu bantu

untuk mengkaji agama-agama, tetapi sosiologi agama UIN juga fasih dalam mengkaji perubahan sosial, pertanian, perkotaan-pedesaan, maritim, ekonomi, virtual community, dan sebagainya yang menjadi minat melalui perspektif sosiologi. Namun demikian dalam mengkaji minat-minat dari sosiologi (umum) tersebut, di UIN Sunan Kalijaga mendapatkan distingsinya, karena selalu dikaitkan dengan nuansa agama. Karena dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat beragama, apapun analisis sosiologis tentang gejala sosial, tidak akan komprehensif dan mendalam tanpa mengkaitkan dengan agama.

G. Penutup

Distingsi dari Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga yang berbeda dengan yang lain adalah bagaimana sentuhan Islamic Studies sebagai akibat pengaruh dari kajian Qur'an dan Hadist yang dikembangkan oleh jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadis (IH) telah mewarnai kurikulum dengan lahirnya beberapa matakuliah yang khas seperti Living Qur'an/Hadis, Tafsir Sosial. Sementara pengaruh Jurusan Aqidah Filsafat Islam terhadap struktur kurikulum dengan khasanah matakuliah seperti mistisisme, sosiologi kerahiban. Pengaruh itu tentu juga disebabkan oleh perpindahan beberapa dosen dari jurusan-jurusan yang ada sebelumnya di Ushuluddin ke Jurusan sosiologi Agama.

Pengalaman tersebut menjadikan konstruksi Sosiologi Agama di UIN Sunan Kalijaga, secara distingtif menjadi berikut: *Pertama*, KelIndonesiaan: Masyarakat majemuk, agraris, studi kebijakan dan agama (Isue tentang pidana nikah siri, poligami, fatwa MUI, dan sebagainya). *Kedua*, Ke-Islaman: Membangun wajah Islam dalam realitas sehari-hari yang anggun, Kecenderungan studi yang lebih menampilkan citra Islam yang baik melalui studi kritis, *living qur'an & hadist*. dan *Ketiga*, Penguatan/ Pemberdayaan: Relasi masjid dan masyarakat, teologi pembebasan (isu lingkungan, pertanian, dan seterusnya hal-hal yang menguasai hajat orang banyak dan kaitannya dengan religiusitas)

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bellah, Robert Neelly. 2009. *Beyond Belief: Essays on Religion in A Post-Traditional World*. Berkeley, Calif: University of California Press.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Connolly, Peter, ed. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Djam'annuri. 2003. *Studi Agama Agama Sejarah Dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Geertz, Clifford. 1978. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago: Univ. Pr.
- Hafidy, As'ad L. 1992. *Aliran-Aliran Kepercayaan Dan Kebathinan Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lessa, William A, and Evon Zartman Vogt. 1965. *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*. New York (etc.): Harper & Row.
- McGuire, Meredith B. 2008. *Religion: The Social Context*. Belmont, CA: Wadsworth Thomson Learning.
- Nottingham, Elizabeth K. 1968. *Religion and Society*. New York: Random House.
- Scharf, Betty R, and Makhnun Husein. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Schneider, Louis. 1970. *Sociological Approach to Religion*. New York(osv.): John Wiley.
- Tjondronegoro, SMP. 2008. *Ranah Kajian Sosiologi Pedesaan*. Bogor: KPM-IPB.
- Wach, Joachim. 1967. "The Meaning and Task of History of The Religion." In *The History of Religions: Essays on The Problem of Understanding*, edited by Joseph M Kitagawa, University of Chicago, and Divinity School. Chicago: University of Chicago

Press.

———. 1971. *Sociology of Religion*. Chicago [etc.: University of Chicago Press.